



## **Pemahaman Konsep Beriman kepada Taqdir Menurut Ustaz Abdul Somad**

**Nabila Rahmadini<sup>1</sup>, M. Zulfikar Firdaus<sup>2</sup>, Fariz Ardiansyah<sup>3</sup>, Revania Ramadhani Br. Sitepu<sup>4</sup>, Aisyah Amanda Putri<sup>5</sup>, Selvi Imelda<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Correspondence Email: [nabilarahmadini815@gmail.com](mailto:nabilarahmadini815@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas pemahaman konsep beriman kepada Taqdir menurut Ustaz Abdul Somad sebagai salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Iman kepada Taqdir berarti meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah SWT. Namun demikian, keimanan kepada Taqdir tidak boleh dipahami sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Ustaz Abdul Somad menegaskan bahwa manusia tetap diwajibkan berikhtiar, bekerja keras, berdoa, dan bertawakal kepada Allah SWT. Pembahasan dalam artikel ini meliputi pengertian Taqdir, hubungan antara Taqdir dan ikhtiar, hikmah beriman kepada Taqdir, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan merujuk pada buku, jurnal ilmiah, ceramah, dan sumber-sumber keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman iman kepada Taqdir secara benar dapat menumbuhkan ketenangan jiwa, kesabaran, rasa syukur, optimisme, serta semangat berusaha dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, konsep Taqdir bukanlah penghalang bagi kemajuan, tetapi justru menjadi landasan spiritual dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci: *Ikhtiar, Iman, Taqdir, Tawakkal, Ustaz Abdul Somad.*

### **ABSTRACT**

*This article discusses the understanding of the concept of faith in divine destiny (Taqdir) according to Ustaz Abdul Somad as one of the pillars of faith that every Muslim is obliged to believe in. Faith in Taqdir means believing that everything that happens in the universe is within the knowledge, will, and decree of Allah SWT. However, this faith should not be understood as an attitude of surrender without effort. Ustaz Abdul Somad emphasizes that humans are still required to strive, work hard, pray, and put their trust in Allah SWT. The discussion in this article includes the definition of Taqdir, the relationship between destiny and human effort, the wisdom of believing in divine destiny, and its implementation in daily life. The method used is a literature study by referring to books, scientific journals, lectures, and relevant Islamic sources. The results of the study show that a proper understanding of faith in Taqdir can foster inner peace, patience, gratitude, optimism, and enthusiasm in facing life. Thus, the concept of Taqdir is not an obstacle to progress, but rather a spiritual foundation for dealing with the various dynamics of modern life.*

*Keywords: Effort, Faith, Taqdir, Tawakkal, Ustaz Abdul Somad.*

## PENDAHULUAN

Iman kepada Taqdir merupakan salah satu unsur pokok dalam rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Keimanan ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, baik yang telah berlalu, sedang berlangsung, maupun yang akan datang, semuanya berada dalam ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah SWT. Tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi secara kebetulan di luar pengaturan-Nya. Oleh karena itu, keyakinan terhadap Taqdir memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim agar senantiasa menyadari kebesaran Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan (Al-Qardhawi, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang Taqdir memberikan dampak psikologis dan spiritual yang besar. Seseorang yang meyakini adanya ketetapan Allah akan lebih tenang dalam menghadapi persoalan hidup, tidak mudah berputus asa ketika ditimpa musibah, dan tidak berlebihan dalam bersedih saat kehilangan sesuatu. Sebaliknya, ketika memperoleh nikmat, keberhasilan, atau kemudahan, ia akan terdorong untuk bersyukur karena memahami bahwa semua itu merupakan karunia Allah SWT. Dengan demikian, iman kepada Taqdir menjadi landasan penting dalam membangun keseimbangan jiwa antara harapan, kesabaran, dan rasa syukur (Abdullah, 2024).

Namun demikian, konsep Taqdir masih sering disalahpahami oleh sebagian masyarakat. Tidak sedikit orang yang menganggap Taqdir sebagai alasan untuk menyerah pada keadaan, bermalas-malasan, atau tidak mau berusaha. Pandangan seperti ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam, sebab Al-Qur'an dan hadis justru memerintahkan manusia untuk bekerja keras, berikhtiar, dan berusaha memperbaiki kehidupannya. Ketetapan Allah tidak menghapus tanggung jawab manusia untuk menempuh sebab-sebab yang telah disediakan-Nya. Karena itu, pemahaman yang benar tentang Taqdir harus diletakkan dalam hubungan yang seimbang antara kehendak Allah dan usaha manusia (Al-Asyqar, 2022). Ustaz Abdul Somad sebagai salah satu dai kontemporer Indonesia sering menjelaskan bahwa Taqdir bukanlah alasan untuk bermalas-malasan. Dalam berbagai ceramahnya, beliau menegaskan bahwa manusia wajib berusaha terlebih dahulu, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Menurut beliau, seseorang yang ingin berhasil dalam pendidikan harus belajar dengan sungguh-sungguh, seseorang yang ingin sehat harus menjaga diri dan berobat, serta seseorang yang ingin memperoleh rezeki harus bekerja dan berdoa. Dengan demikian, tawakal menurut beliau adalah berserah diri kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan, bukan sebelum usaha dimulai.

Pemahaman Ustaz Abdul Somad ini sejalan dengan ajaran para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menempatkan Taqdir sebagai bentuk kekuasaan Allah sekaligus mengakui adanya ikhtiar manusia. Manusia diberi akal, tenaga, dan kesempatan untuk memilih jalan hidupnya, namun hasil akhir tetap berada dalam ketetapan Allah SWT. Oleh sebab itu, iman kepada Taqdir bukanlah paham fatalisme, tetapi justru mendorong manusia menjadi pribadi yang optimis, sabar, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya (Bahdar, 2024).

Firman Allah SWT:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (QS. AlQamar: 49)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah berjalan berdasarkan ukuran, ketetapan, dan aturan yang sempurna. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak dan ilmu-Nya. Karena itu, seorang Muslim yang memahami Taqdir dengan

benar akan memiliki keyakinan yang kuat, hati yang tenang, dan semangat berusaha dalam menjalani kehidupan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Assingkily, 2021). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ceramah Ustaz Abdul Somad, serta sumber lain yang relevan dengan pembahasan iman kepada Taqdir. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep beriman kepada Taqdir menurut Ustaz Abdul Somad.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Ustaz Abdul Somad, Taqdir adalah ketentuan Allah SWT yang telah ditetapkan kepada seluruh makhluk-Nya jauh sebelum penciptaan langit dan bumi. Seluruh kejadian yang terjadi di alam semesta tidak pernah keluar dari ilmu, kehendak, dan kekuasaan Allah SWT. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, rezeki, kesehatan, jodoh, keberhasilan, maupun musibah, semuanya telah diketahui dan ditetapkan oleh Allah SWT dengan penuh hikmah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia berjalan dalam pengaturan Rabb semesta alam, bukan secara kebetulan tanpa arah.

Dalam berbagai ceramahnya, Ustaz Abdul Somad menjelaskan bahwa Taqdir bukan berarti manusia kehilangan pilihan dan hanya pasrah terhadap keadaan. Menurut beliau, Taqdir adalah ketentuan Allah yang mengandung hikmah, sementara manusia tetap diberi akal, tenaga, dan kesempatan untuk berusaha. Karena itu, manusia tidak boleh menjadikan Taqdir sebagai alasan untuk malas bekerja, meninggalkan pendidikan, atau enggan memperbaiki diri. Sebaliknya, keyakinan kepada Taqdir harus melahirkan semangat hidup, sebab seorang Muslim yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan berada dalam penilaian Allah SWT (Somad, 2026).

Beliau juga menegaskan bahwa banyak manusia hanya memandang peristiwa dari sisi lahiriah semata. Ketika seseorang gagal meraih sesuatu, ia menganggap hidup tidak adil. Padahal, boleh jadi kegagalan tersebut menyelamatkannya dari keburukan yang tidak ia ketahui. Demikian pula ketika seseorang memperoleh nikmat, bisa jadi itu merupakan ujian agar ia tetap bersyukur. Oleh sebab itu, memahami Taqdir menuntut keimanan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya, sementara pengetahuan manusia sangat terbatas. Dalam ilmu aqidah Islam, para ulama menjelaskan bahwa iman kepada Taqdir memiliki empat tingkatan utama yang harus diyakini oleh setiap Muslim, yaitu:

a. Meyakini Allah Mengetahui Segala Sesuatu

Allah SWT memiliki ilmu yang sempurna dan meliputi segala sesuatu. Tidak ada satu kejadian pun di langit maupun di bumi yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Allah mengetahui masa lalu, masa kini, dan masa depan secara sempurna. Bahkan apa yang tersembunyi di dalam hati manusia pun diketahui oleh Allah SWT. Keyakinan ini menjadikan seorang Muslim merasa selalu diawasi sehingga terdorong untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat.

b. Meyakini Allah Telah Menulis Ketetapan di Lauhul Mahfuz

Seluruh kejadian yang akan berlangsung di alam semesta telah ditulis oleh Allah SWT di Lauhul Mahfuz. Penulisan ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah

dan kepastian bahwa tidak ada kejadian yang keluar dari ketetapan-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa pencatatan tersebut bukan berarti manusia dipaksa tanpa pilihan, melainkan sebagai bentuk pengetahuan Allah yang mendahului segala sesuatu.

c. Meyakini Segala Sesuatu Terjadi Atas Kehendak Allah

Apa pun yang terjadi di dunia ini tidak akan terjadi kecuali dengan izin dan kehendak Allah SWT. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka hal itu akan terjadi. Jika Allah tidak menghendakinya, maka hal itu tidak akan terjadi. Namun kehendak Allah tidak meniadakan usaha manusia, karena manusia tetap diberi kemampuan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.

d. Meyakini Allah Menciptakan Seluruh Kejadian

Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, termasuk makhluk, perbuatan, keadaan, serta sebab-sebab yang mengiringinya. Manusia berusaha dengan tenaga dan pilihan yang diberikan Allah, sedangkan Allah menciptakan hasil dari usaha tersebut. Keyakinan ini menumbuhkan rasa tawadhu' dan kesadaran bahwa manusia hanyalah hamba yang bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT (Al-Asyqar, 2022).

Pemahaman empat tingkatan Taqdir tersebut sejalan dengan penjelasan Ustaz Abdul Somad bahwa hidup manusia selalu berada dalam pengawasan dan pengaturan Allah SWT. Karena itu, seorang Muslim harus menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, memperbanyak doa, serta senantiasa memohon petunjuk-Nya dalam setiap urusan kehidupan. Orang yang memahami Taqdir secara benar tidak akan mudah sombong ketika berhasil dan tidak mudah putus asa ketika gagal. Ia akan hidup dalam keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal (Usman, 2013). Firman Allah SWT:

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرٍ

*"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkannya dengan ketentuan yang sempurna."* (QS. Al-Furqan: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah berlangsung dengan ukuran dan ketetapan yang sempurna. Tidak ada satu pun kejadian yang sia-sia, sebab semuanya berada dalam kebijaksanaan Allah SWT.

Ustaz Abdul Somad menjelaskan bahwa keimanan kepada Taqdir tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk bermalas-malasan atau menyerah terhadap keadaan. Menurut beliau, seorang Muslim tetap diwajibkan berusaha dalam seluruh urusan kehidupannya. Jika seseorang ingin berhasil dalam pendidikan, maka ia harus belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Jika seseorang ingin memperoleh rezeki yang baik, maka ia harus bekerja, berdagang, atau menempuh jalan halal lainnya. Demikian pula jika ingin sehat, maka ia harus menjaga pola hidup, berolahraga, serta berobat ketika sakit. Semua bentuk usaha tersebut merupakan bagian dari *sunnatullah* yang harus dijalani manusia (Somad, 2026).

Beliau menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan sebab dan akibat dalam kehidupan. Rezeki memang telah ditentukan, tetapi manusia diperintahkan menjemputnya dengan bekerja. Ilmu adalah karunia Allah, tetapi manusia diperintahkan mencarinya melalui belajar. Kesembuhan datang dari Allah, tetapi manusia diperintahkan berikhtiar dengan pengobatan. Dengan demikian, memahami Taqdir secara benar berarti meyakini ketetapan Allah sambil menempuh sebab-sebab yang dibenarkan syariat. Ustaz Abdul Somad sering memberikan contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Meskipun Rasulullah SAW adalah manusia paling

mulia dan mendapat pertolongan langsung dari Allah, beliau tetap berikhtiar dalam berbagai urusan. Ketika hijrah ke Madinah, Nabi SAW tidak berjalan secara sembarangan, tetapi menyusun strategi yang matang. Beliau memilih Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai sahabat perjalanan, menentukan jalur yang aman, menyewa penunjuk jalan, dan bersembunyi di Gua Tsur untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal tidak berarti meninggalkan usaha, melainkan menyerahkan hasil kepada Allah setelah usaha dilakukan secara maksimal (Sarwat, 2023).

Dalam sejarah Islam, banyak kisah yang menunjukkan hubungan erat antara Taqdir dan Ikhtiar. Para sahabat Nabi juga bekerja keras dalam berdagang, bertani, dan berjihad. Umar bin Khattab pernah berkata bahwa janganlah seseorang duduk diam di rumah sambil berdoa meminta rezeki, karena langit tidak menurunkan emas dan perak. Perkataan ini menunjukkan bahwa doa harus disertai usaha nyata. Karena itu, Islam sangat menolak sikap pasif yang menjadikan Taqdir sebagai alasan kemunduran. Dalam kehidupan modern, masih banyak orang yang gagal memahami konsep ini. Sebagian orang menyerah sebelum mencoba dengan alasan “belum Taqdir”, “memang nasib saya begini”, atau “kalau Allah mau pasti datang sendiri”. Cara berpikir seperti ini bertentangan dengan ajaran Islam. Hasil akhir memang berada dalam kekuasaan Allah SWT, tetapi usaha adalah tanggung jawab manusia. Seorang pelajar tidak akan lulus tanpa belajar, seorang pedagang tidak akan berkembang tanpa usaha, dan seseorang tidak akan berubah tanpa perjuangan (Al-Mubarakfuri, 2022).

Pemahaman yang benar tentang hubungan Taqdir dan ikhtiar akan melahirkan pribadi yang tangguh dan optimis. Seorang Muslim akan berusaha maksimal tanpa rasa putus asa, karena ia yakin bahwa Allah menilai proses dan kesungguhannya. Jika berhasil, ia bersyukur. Jika belum berhasil, ia bersabar dan mencoba kembali. Sikap seperti ini menjadikan seorang Muslim memiliki mental kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, ikhtiar juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ketika seseorang bekerja mencari nafkah halal, belajar menuntut ilmu, menjaga kesehatan, dan memperbaiki diri, semua itu bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah. Maka usaha manusia bukan sekadar kegiatan duniawi, tetapi juga bagian dari penghambaan kepada-Nya. Inilah sebabnya mengapa Islam memerintahkan keseimbangan antara doa, usaha, dan tawakal. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

*“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.”* (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini menunjukkan bahwa tekad, perencanaan, dan usaha didahulukan, kemudian diikuti dengan tawakal kepada Allah SWT. Dengan kata lain, tawakal bukan alasan untuk meninggalkan usaha, tetapi sikap hati setelah ikhtiar dilakukan dengan sungguh-sungguh (Abdullah, 2024).

Hikmah beriman kepada Taqdir memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual dan mental seorang Muslim. Keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas ilmu, kehendak, dan izin Allah SWT akan menjadikan hati lebih tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Seseorang yang memahami Taqdir tidak akan mudah gelisah ketika menghadapi kesulitan, karena ia yakin bahwa setiap kejadian telah diatur oleh Allah dengan penuh hikmah. Ia menyadari bahwa apa pun yang terjadi tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT (Al-Qardhawi, 2021).

Ketika seseorang mengalami musibah, kehilangan, kegagalan, atau kesedihan, keimanan kepada Taqdir akan menumbuhkan kesabaran. Ia memahami bahwa musibah bukan sekadar penderitaan, tetapi bisa menjadi sarana penghapus dosa, ujian keimanan, atau jalan menuju kebaikan yang belum diketahui. Dengan pemahaman ini, seorang Muslim tidak mudah putus asa dan tidak tenggelam dalam kesedihan berkepanjangan. Ia tetap berusaha bangkit sambil berharap pahala dan pertolongan dari Allah SWT (Shihab, 2020).

Selain itu, iman kepada Taqdir melahirkan rasa syukur ketika seseorang memperoleh nikmat dan keberhasilan. Ketika meraih prestasi, mendapatkan pekerjaan, memiliki kesehatan, atau memperoleh rezeki yang luas, ia tidak akan sombong dan merasa semuanya murni hasil kemampuan pribadi. Ia menyadari bahwa kecerdasan, kesempatan, tenaga, serta jalan kemudahan semuanya merupakan karunia Allah SWT. Kesadaran seperti ini akan menjaga hati dari sifat ujub dan takabbur. Rasa syukur yang lahir dari keimanan kepada Taqdir juga mendorong seseorang menggunakan nikmat pada jalan yang benar. Orang yang bersyukur akan memanfaatkan harta untuk kebaikan, menggunakan ilmu untuk manfaat, dan memakai kedudukan untuk menolong sesama. Dengan demikian, nikmat yang diberikan Allah tidak berhenti pada kepuasan pribadi, tetapi membawa maslahat bagi orang lain (Al-Ghazali, 2022).

Keimanan kepada Taqdir juga menumbuhkan keberanian dalam menghadapi masa depan. Banyak manusia hidup dalam ketakutan berlebihan terhadap kegagalan, kemiskinan, atau ketidakpastian hidup. Namun orang yang beriman kepada Taqdir akan tetap berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa rasa takut berlebihan, sebab ia yakin bahwa apa yang ditetapkan Allah pasti mengandung kebaikan. Jika berhasil, ia bersyukur. Jika belum berhasil, ia tetap yakin bahwa Allah sedang menyiapkan jalan yang lebih baik (Somad, 2026). Di samping itu, iman kepada Taqdir menjadikan seseorang lebih ridha dan menerima keadaan dirinya. Ia tidak berlebihan membandingkan hidupnya dengan orang lain, sebab ia yakin bahwa Allah membagi rezeki, kemampuan, dan ujian setiap manusia dengan hikmah yang berbeda-beda. Sikap ini akan melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan iri hati, dan membangun hubungan sosial yang sehat di tengah masyarakat (Ahmad, 2023).

Hikmah lainnya adalah tumbuhnya semangat optimisme. Orang yang beriman kepada Taqdir tidak akan menyerah hanya karena sekali gagal. Ia memahami bahwa kegagalan hari ini bukan akhir dari segalanya. Bisa jadi kegagalan tersebut merupakan proses menuju keberhasilan di masa depan. Karena itu, ia akan terus mencoba, memperbaiki diri, dan melangkah maju dengan tawakal kepada Allah SWT (Abdullah, 2024). Firman Allah SWT:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ujian terjadi dengan izin Allah dan mengandung pelajaran bagi orang-orang beriman. Orang yang memahami makna ayat ini akan lebih kuat menghadapi cobaan hidup, karena ia sadar bahwa Allah tidak pernah menakdirkan sesuatu secara sia-sia (Az-Zuhaili, 2021).

Implementasi Iman kepada Taqdir bukan hanya diyakini dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keimanan yang benar kepada Taqdir akan tampak dalam cara seseorang menghadapi pekerjaan, masalah, keberhasilan, dan hubungan sosialnya. Orang yang memahami Taqdir secara benar

tidak akan pasif, melainkan menjadi pribadi yang aktif berusaha, sabar, optimis, dan senantiasa dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian, iman kepada Taqdir memiliki pengaruh nyata dalam membentuk karakter seorang Muslim (Tafsir, 2023).

a. Rajin Berusaha dan Bekerja Keras.

Seseorang yang beriman kepada Taqdir tidak akan bermalas-malasan, sebab ia memahami bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berusaha sebelum memperoleh hasil. Rezeki memang telah ditentukan oleh Allah, tetapi manusia tetap diperintahkan menjemputnya melalui kerja keras, kejujuran, dan usaha yang halal. Demikian pula keberhasilan dalam pendidikan harus dicapai dengan belajar, disiplin, dan kesungguhan (Al-Qardhawi, 2021). Pemahaman ini menjadikan seorang Muslim memiliki etos kerja yang baik. Ia tidak menunggu keberhasilan datang tanpa usaha, tetapi terus bergerak memperbaiki diri. Dalam pandangan Islam, bekerja dengan sungguh-sungguh termasuk bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Karena itu, iman kepada Taqdir seharusnya melahirkan pribadi yang rajin, produktif, dan bertanggung jawab (Al-Ghazali, 2022).

b. Sabar Ketika Menghadapi Kegagalan

Tidak semua rencana manusia berjalan sesuai keinginan. Terkadang seseorang telah berusaha keras, namun hasil yang diperoleh belum sesuai harapan. Dalam kondisi seperti ini, iman kepada Taqdir menumbuhkan sikap sabar dan lapang dada. Seorang Muslim memahami bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, tetapi bagian dari ketetapan Allah yang mungkin menyimpan hikmah lebih besar di masa depan (Shihab, 2020). Kesabaran bukan berarti menyerah, tetapi kemampuan untuk tetap tegar sambil terus memperbaiki usaha. Orang yang beriman kepada Taqdir tidak larut dalam kekecewaan berkepanjangan. Ia akan bangkit kembali, mengevaluasi diri, lalu mencoba lagi dengan semangat baru. Sikap seperti ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh persaingan dan tekanan (Abdullah, 2024).

c. Memperbanyak Doa dan Tawakal

Ustaz Abdul Somad menjelaskan bahwa doa merupakan bagian dari ikhtiar yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Setelah berusaha secara maksimal, manusia diperintahkan memohon pertolongan dan kemudahan kepada Allah SWT. Doa menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan membutuhkan bantuan dari Rabb-nya dalam setiap urusan (Somad, 2026). Dalam hadis dijelaskan bahwa doa dapat menjadi sebab datangnya kebaikan dan tertolaknya musibah atas izin Allah SWT. Karena itu, seorang Muslim hendaknya memperbanyak doa, istighfar, sedekah, dan amal saleh. Semua itu merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan doa, hati menjadi tenang dan keyakinan kepada Allah semakin kuat.

d. Tidak Iri terhadap Rezeki Orang Lain

Setiap manusia telah memiliki bagian rezekinya masing-masing sesuai ketetapan Allah SWT. Ada yang diberi kelapangan harta, ada yang diuji dengan keterbatasan, ada yang diberi kecerdasan, dan ada yang diberi kelebihan di bidang lain. Karena itu, seseorang yang beriman kepada Taqdir tidak akan mudah iri atau dengki terhadap nikmat yang dimiliki orang lain (Az-Zuhaili, 2021). Ia akan fokus memperbaiki diri, berusaha semampunya, dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Sikap ini akan menumbuhkan ketenangan jiwa dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, iri hati hanya akan melahirkan

kegelisahan dan merusak persaudaraan. Oleh sebab itu, menerima pembagian Allah dengan ridha merupakan salah satu wujud nyata iman kepada Taqdir (Sarwat, 2023).

e. Optimis dan Semangat Menjalani Hidup

Implementasi lain dari iman kepada Taqdir adalah tumbuhnya sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Orang yang yakin kepada ketetapan Allah tidak akan mudah takut menghadapi masa depan. Ia percaya bahwa selama berusaha dan berdoa, Allah akan memberikan jalan terbaik baginya. Jika hasil belum sesuai harapan, ia tetap yakin bahwa rencana Allah lebih baik daripada rencana manusia (Hamka, 2021). Sikap optimis ini menjadikan seorang Muslim memiliki semangat juang yang tinggi. Ia tidak mudah menyerah, tidak putus asa, dan selalu berprasangka baik kepada Allah SWT (Al-Qardhawi, 2021). Dengan demikian, keimanan kepada Taqdir akan membentuk pribadi yang kuat secara mental dan kokoh secara spiritual.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa beriman kepada takdir menurut Ustaz Abdul Somad merupakan keyakinan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta telah berada dalam ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah SWT. Namun, keyakinan tersebut tidak boleh dipahami sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar, bekerja keras, belajar, berdoa, dan berusaha memperbaiki kehidupannya sesuai kemampuan yang dimiliki. Takdir bukanlah alasan untuk malas atau menyerah terhadap keadaan, melainkan dasar keimanan yang mendorong manusia agar terus berjuang sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Dengan demikian, hubungan antara takdir dan ikhtiar harus dipahami secara seimbang, yaitu manusia berusaha secara maksimal, sedangkan hasil akhir tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT.

Selain itu, pemahaman yang benar tentang iman kepada takdir akan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang meyakini takdir akan lebih sabar ketika menghadapi kegagalan, musibah, atau kesulitan hidup, karena ia percaya bahwa setiap kejadian mengandung hikmah dari Allah SWT. Ketika memperoleh keberhasilan, nikmat, dan rezeki, ia akan bersyukur serta tidak sombong karena menyadari bahwa semua itu adalah karunia Allah. Keimanan kepada takdir juga menumbuhkan rasa optimis, ketenangan jiwa, semangat bekerja, serta menjauhkan seseorang dari iri hati terhadap orang lain. Oleh sebab itu, iman kepada takdir menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi Muslim yang kuat secara mental, kokoh secara spiritual, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh harapan, kesabaran, serta tawakal kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). Implementasi iman kepada qadha dan qadar dalam kehidupan Muslim. *Taklim Journal*, 21(1), 75–82.
- Ahmad, S. (2023). *Rukun Iman dan Penjelasannya*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Al-Asyqar, U. S. (2022). *Al-Qadha wal qadar fi dhau'il kitab was sunnah*. Kairo: Dar an-Nafais.
- Al-Ghazali, M. (2022). *Akhlaq seorang Muslim*. Bandung: Mizan.
- Al-Mubarakfuri, Ş. (2022). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Ummul Qura.

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Az-Zuhaili, W. (2021). *Tafsir Al-Munir (Jilid 6)*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bahdar. (2024). *Manusia takdir dan usaha belajar (Cet. 1)*. Palu Barat: Maestro Lere.
- Hamka. (2021). *Tafsir Al-Azhar (Jilid 10)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Mukran Usman, U. H. (2013). *Iman kepada takdir*. 1, 3-14.
- Al-Qardhawi, Y. (2021). *Iman dan kehidupan*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qardhawi, Y. (2021). *Fiqh Prioritas*. Jakarta: Robbani Press.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somad, A. (2026). *Doa dan takdir* [Video file]. Retrieved May 2, 2026, from ([https://youtu.be/lp3YZ-BI3sM?si=ZsQQ1dl1iwD1b\\_AQ](https://youtu.be/lp3YZ-BI3sM?si=ZsQQ1dl1iwD1b_AQ))
- Somad, A. (2026). *Hikmah beriman kepada takdir* [Video file]. Retrieved May 2, 2026, ([https://youtu.be/lp3YZ-BI3sM?si=ZsQQ1dl1iwD1b\\_AQ](https://youtu.be/lp3YZ-BI3sM?si=ZsQQ1dl1iwD1b_AQ))
- Somad, A. (2026). *Takdir bukan alasan malas* [Video file]. Retrieved May 2, 2026, from (<https://youtu.be/K5XT6Z8Dv3Q?si=Hggv6ciJ7U10tZqI>)
- Somad, A. (2026). *Takdir dan ikhtiar* [Video file]. Retrieved May 2, 2026, from ([https://youtu.be/cNxzpgjOuPw?si=NQmJj3MTi\\_3L1Q0g](https://youtu.be/cNxzpgjOuPw?si=NQmJj3MTi_3L1Q0g))
- Tafsir, A. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.